
STUDI PERBANDINGAN KONFORMITAS BERDASARKAN JUMLAH ANGGOTA DAN LAMA BERDIRINYA KELOMPOK PETERNAK SAPI POTONG DI KECAMATAN KEDUNGBANTENG
Comparative study of conformity based on the number of members and establishment age of beef cattle breeders group in Kedungbanteng district

Eky Widi Prasetya¹, Krismiwati Muatip², dan Hermin Purwaningsih²

Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

Email : ewidip75@gmail.com

Abstrak

Latar belakang. Studi Perbandingan Konformitas Berdasarkan Jumlah Anggota dan Lama Berdirinya Kelompok Peternak Sapi Potong di Kecamatan Kedungbanteng. Penelitian telah dilaksanakan pada tanggal 18 Juni 2018 sampai 3 Juli 2018, bertempat di Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Penelitian bertujuan untuk mengetahui konformitas kelompok, jumlah anggota dan lama berdirinya kelompok peternak sapi potong di Kecamatan Kedungbanteng serta menganalisis perbandingan konformitas berdasarkan jumlah anggota dan lama berdirinya kelompok peternak sapi potong di Kecamatan Kedungbanteng. **Materi dan metode.** Metode penelitian yang digunakan merupakan metode survei. Penetapan sampel wilayah dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu dengan mengambil desa dengan populasi sapi potong yang lebih banyak dari desa lain yaitu Desa Kebocoran, Desa Kutaliman, Desa Windujaya dan Desa Kalisalak. Pengambilan sampel kelompok dilakukan dengan metode sensus yaitu kelompok peternak Maju Sentosa, Sakeco, Lembu Jaya dan Sido Mulyo. Total responden berjumlah 60 orang. Analisis yang digunakan yaitu Analisis Deskriptif dan Uji Mann Whitney. **Hasil.** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konformitas kelompok Maju Sentosa dan Sakeco tergolong sangat konform sedangkan konformitas kelompok Sido Multo dan Lembu Jaya tergolong cukup konform. **Simpulan.** Terdapat perbedaan konformitas berdasarkan jumlah anggota yang signifikan antar kelompok kecuali kelompok dengan selisih jumlah anggota satu. Kedua terdapat perbedaan yang konformitas berdasarkan lama berdirinya kelompok yang signifikan.

Kata kunci: Kelompok Peternak, Konformitas Kelompok, Jumlah Anggota, Lama Berdirinya Kelompok

Abstract

Background. Comparative study of conformity based on the number of members and establishment age of beef cattle breeders group in Kedungbanteng district. The research was conducted on June 18th – July 3rd 2018, located in Kedungbanteng District, Banyumas Regency, Central Java. **Materials and methods.** The study aimed to determined the group conformity, the number of members and the establishment age of beef cattle breeders in Kedungbanteng Subdistrict and analyzed the comparison of conformity based on the number of members and establishment age of beef cattle breeders group in Kedungbanteng district. The research method used was survey method. Determination of regional samples method was purposive sampling by taking villages with more beef cattle populations than other villages that was Kebocoran Village, Kutaliman Village, Windujaya Village and Kalisalak Village.

Group sampling was carried out by census method that was the group of farmers from the Maju Sentosa, Sakeco, Lembu Jaya and Sido Mulyo groups. Total respondents amounted to 60 people. The analysis used was descriptive analysis and Mann Whitney test. **Results.** The results of this study indicated that the conformity of the Maju Sentosa and Sakeco groups was classified as very conform while the conformity of the Sido Mulyo and Lembu Jaya groups was quite conformable. **Conclusion.** There were differences in conformity based on the number of members that were significant between groups except groups with a difference in the number of members. Secondly there was a difference in conformity based on the long period of significant group establishment.

Keywords: Breeders Group, Group Conformity, Number of Members, Length of Establishment of Groups.

LATAR BELAKANG

Kecamatan Kedungbanteng merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Banyumas. Salah satu mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Kedungbanteng yaitu usaha peternak. Peternak yang berada di Kecamatan Kedungbanteng mayoritas beternak sapi potong. Kecamatan dengan populasi sapi potong tertinggi, yang terletak di desa Kebocoran, Kotaliman, Kalisalak dan Windujaya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2016), jumlah ternak sapi potong yang berada di Kecamatan Kedungbanteng yaitu berjumlah 615 ekor.

Peternak sapi potong di Kecamatan Kedungbanteng sebagian besar berternak secara kelompok. Keberadaan kelompok peternak diharapkan dapat meningkatkan pendapatan peternak, menciptakan lapangan kerja juga turut meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Adanya kelompok dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peternak karena salah satu peran kelompok sebagai wahana belajar.

Membangun kebersamaan dalam kelompok memerlukan waktu yang lama, semakin lama peternak bergabung dalam kelompok diharapkan dapat menumbuhkan kepercayaan dan kenyamanan antar anggota sehingga menciptakan konformitas, namun disisi lain keberadaan anggota yang tidak memiliki visi sama dapat menghambat konformitas.

Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial yang ada dalam kelompok. Individu cenderung menyamakan diri dengan norma-norma yang ada dalam kelompoknya sebagai bukti komitmen dalam berperan menyesuaikan lingkungan sekitarnya agar memiliki kesamaan dengan mayoritas kelompok. Adanya konformitas antar anggota kelompok diharapkan dapat membentuk kelompok yang solid dan produktif.

MATERI DAN METODE

Materi

Anggota kelompok peternak sapi potong di Kecamatan Kedungbanteng. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas.

Metode

Variabel penelitian yang diukur adalah jumlah anggota, lama berdirinya kelompok dan konformitas kelompok. Penetapan sampel lokasi dilakukan secara *purposive sampling* yaitu di Kecamatan Kedungbanteng karena lokasi tersebut merupakan kecamatan dengan populasi sapi potong tertinggi di Kabupaten Banyumas. Penetapan sampel kelompok dilakukan secara sensus (4 kelompok) dan penetapan anggota kelompok sebagai responden dilakukan secara sensus dengan jumlah 60 peternak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Kedungbanteng merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Banyumas yang terletak di kaki Gunung Slamet. Lokasi yang berdekatan dengan Gunung Slamet menyebabkan sebagian wilayah di Kecamatan Kedungbanteng merupakan wilayah yang memiliki banyak lahan subur sehingga pertanian, perkebunan, dan hutan banyak terdapat di Kecamatan Kedungbanteng. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kecamatan Kedungbanteng tahun 2016, luas wilayah Kecamatan Kedungbanteng yaitu 6.021,935 ha, terdiri atas hutan sebanyak 49 %, lahan pertanian sebanyak 22 %, perkebunan sebanyak 18 %, bangunan sebanyak 9 % dan lain-lain sebanyak 2 %, berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa lebih dari 50 % wilayah Kecamatan Kedungbanteng merupakan kawasan hijau. Hal tersebut menunjukkan bahwa wilayah Kecamatan Kedungbanteng memiliki sumber daya alam luas dan dapat dimanfaatkan untuk memelihara ternak ruminansia karena ketersediaan pakan melimpah yang berasal dari pertanian dan perkebunan.

Baron (2005) menyatakan bahwa karakteristik merupakan ciri yang secara alamiah melekat pada diri seseorang yang meliputi umur, jenis kelamin, ras/suku, pengetahuan, agama/ kepercayaan dan sebagainya. Pada penelitian ini karakteristik yang diamati adalah umur, pendidikan dan lama berternak. Adapun karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan dan lama berternak di kelompok peternak Maju Sentosa, Sakeco, Sido Mulyo dan Lembu Jaya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tabel karakteristik peternak (Umur, Pendidikan dan Lama Berternak)

	Kelompok							
	Maju Sentosa		Sakeco		Sido Mulyo		Lembu Jaya	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
15-55 tahun	16	94,2	14	87,5	12	85,71	12	92,31
>55 tahun	1	5,8	2	12,5	2	14,29	1	7,69
Total	17	100	16	100	14	100	13	100
Tamat SD	7	41,17	6	37,5	6	42,86	6	46,15
Tamat SMP	10	58,83	10	62,5	7	50	7	53,85
Tamat SMA	-	-	-	-	1	7,14	-	-
Total	17	100	16	100	14	100	13	100
< 3 tahun	-	-	-	-	1	7,14	-	-
3-5 tahun	1	5,88	9	56,25	8	57,14	5	38,46
> 5 tahun	16	94,12	7	43,75	5	35,72	8	61,54
Total	17	100	16	100	14	100	13	100

Berdasarkan Tabel 1, umur peternak golongan produktif di kelompok Maju Sentosa sebanyak 16 orang, Sakeco sebanyak 14 orang, Sido Mulyo sebanyak 12 orang dan Lembu Jaya sebanyak 12 orang dengan total 54 orang (90%) berada pada golongan usia produktif, sebanyak 1 orang peternak di kelompok peternak Maju Sentosa, 2 orang peternak di kelompok peternak Sakeco, 2 orang peternak di kelompok peternak Sido Mulyo dan 1 orang peternak di kelompok peternak Lembu Jaya atau sebanyak 6 peternak (10%) berada pada umur diatas 55 tahun digolongkan kedalam umur non produktif. Hastian (2010) menyatakan bahwa, pengelompokan umur berdasarkan kelompok produktif dan non produktif. Umur produktif berada pada kisaran 15-55 tahun dan umur 55 tahun ke atas dikategorikan umur non produktif. Ditambahkan oleh Hastian (2010) usaha untuk mengembangkan kelompok relatif lebih mudah dilakukan jika rata-rata umur peternak di lokasi penelitian masih produktif.

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 25 peternak berpendidikan SD, 34 peternak berpendidikan SMP dan 1 peternak berpendidikan SMA. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan peternak termasuk rendah. Murwanto (2008) menyatakan bahwa, sebagian besar pendidikan peternak di pedesaan sangat rendah yaitu tidak lulus SD dan lulusan SD. Kondisi tersebut tidak berbeda jauh dengan tingkat pendidikan peternak sapi potong di Kecamatan Kedungbanteng. Hal tersebut dikarenakan masyarakat desa yang berpendidikan tinggi lebih memilih meninggalkan desa untuk bekerja di kota besar atau bekerja pada bidang lain.

Berdasarkan Tabel 1, keadaan peternak di kelompok peternak Maju Sentosa, Sakeco, Sido Mulyo dan Lembu Jaya memiliki rata-rata lama beternak pada rentang waktu lebih dari 5 tahun. Mastuti dan Hidayat (2008) menyatakan bahwa, semakin lama beternak diharapkan pengetahuan yang didapat semakin banyak sehingga keterampilan dalam menjalankan usaha peternakan semakin meningkat. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama beternak maka pengalaman yang didapat peternak semakin banyak sehingga peternak lebih mudah dalam menghadapi permasalahan dalam beternak.

Jumlah kepemilikan ternak merupakan faktor penentu pendapatan yang diperoleh. Nuryani (2011) menyatakan bahwa, besar pendapatan yang diperoleh peternak mengalami peningkatan seiring meningkatnya jumlah ternak yang dimiliki. Persentase jumlah produktivitas merupakan faktor penting yang tidak dapat diabaikan dalam tata laksana peternakan sapi potong untuk menjamin pendapatan

Tabel 2. Jumlah Ternak Sapi Potong di Kecamatan Kedungbanteng

Kelompok	Lama Berdiri (tahun)	Jumlah Anggota (orang)	Jumlah (ST)	Jumlah kepemilikan rata-rata ternak per peternak
Maju Sentosa	2012	17	68	3-5
Sakeco	2013	16	63	3-5
Sido Mulyo	2014	14	56	2-4
Lembu Jaya	2015	13	51	1-4
Total			238	

Jumlah ternak di Kelompok Maju Sentosa merupakan yang tertinggi. Hal tersebut terjadi karena anggota kelompok peternak Maju Sentosa telah lama mengusahakan ternak sapi potong. Peternak di kelompok Maju Sentosa memiliki rata-rata 3-5 ternak dan dengan jumlah anggota mencapai 17 peternak. Banyaknya jumlah ternak yang dimiliki menunjukkan skala usaha pemeliharaan yang dimiliki (Rianto, 2009).

Konformitas Kelompok Peternak Sapi Potong di Kecamatan Kedungbanteng

Krismani (2008) menyatakan bahwa, konformitas terjadi ketika individu menerima pengaruh dari orang lain atau kelompok dalam mencapai sebuah respon yang positif untuk memperoleh penghargaan dan menghindari hukuman dari orang lain atau kelompok. Konformitas kelompok pada penelitian ini diukur dari kekompakan, kesepakatan dan ketaatan diukur dengan *Skala Likert*. Berikut ini hasil analisis konformitas kelompok peternak sapi potong di Kecamatan Kedungbanteng.

Tabel 3. Konformitas Kelompok Peternak Maju Sentosa

Kelompok	Kategori	Skor	Jumlah Responden	Persentase (%)
Maju Sentosa	Tidak Konform	<15	0	0
	Cukup Konform	15-21	5	29,4
	Sangat Konform	>21	12	70,6
Jumlah			17	100

Berdasarkan Tabel 3, konformitas kelompok peternak Maju Sentosa tergolong dalam kategori sangat konform (70,6%). Hal tersebut terjadi karena anggota kelompok peternak Maju Sentosa memiliki kekompakan yang tinggi dibuktikan dengan kehadiran sebagian besar anggota pada setiap pertemuan rutin dan piket harian, walaupun masih ada anggota yang tidak melakukan hal tersebut. Kehadiran dalam setiap agenda kelompok menyebabkan banyaknya interaksi yang terjadi antar anggota, interaksi yang terjadi memunculkan rasa kebersamaan anggota kelompok. Thobias (2013) menyatakan bahwa, kebersamaan menekankan pada dimensi yang lebih luas yaitu segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama, dan didalamnya diikat nilai dan norma yang tumbuh dan dipatuhi, kurangnya kebersamaan menyebabkan tingkat kekompakan yang rendah.

Kelompok peternak sapi potong Maju Sentosa memelihara sapi potong secara berkelompok pada kandang di sebuah kawasan. Anggota kelompok peternak Maju Sentosa memahami kesepakatan yang telah disepakati untuk kenyamanan anggota dan perkembangan kelompok. Kelompok peternak Maju Sentosa memiliki kesepakatan untuk pemberian pakan di sore hari yaitu pukul 16.00 WIB. Waktu tersebut disepakati karena setelah melakukan pemberian pakan dan pembersihan kandang, anggota kelompok masih mempunyai waktu untuk berinteraksi dengan anggota lain. Alasan lainnya adalah agar terjadi interaksi yang rutin setiap harinya. Kelompok peternak Maju Sentosa juga memiliki kesepakatan pengadaan piket

harian dengan sistem bergilir, kegiatan tersebut dilakukan anggota kelompok, hal tersebut menunjukkan ketaatan anggota peternak sapi potong Maju Sentosa.

Tabel 4. Konformitas Kelompok Peternak Sakeco

Kelompok	Kategori	Skor	Jumlah Responden	Persentase (%)
Sakeco	Tidak Konform	<15	0	0
	Cukup Konform	15-21	6	37,5
	Sangat Konform	>21	10	62,5
Jumlah			16	100

Berdasarkan Tabel 4, konformitas kelompok peternak Sakeco tergolong dalam kategori sangat konform. Kehadiran anggota dalam pertemuan rutin menjadikan salah satu bukti kekompakan anggota kelompok. Pemberian pakan kepada ternak pada sore hari merupakan waktu peternak untuk berinteraksi, anggota kelompok memanfaatkan waktu tersebut untuk berdiskusi. Kekompakan kelompok peternak Sakeco juga ditunjukkan dari anggota kelompok yang bertahan dalam kelompok. Hal tersebut sesuai dengan Zulkaida (2010) menyatakan bahwa, kekompakan merupakan kekuatan yang mendorong anggota untuk tetap tinggal didalam kelompok.

Kesepakatan yang dilakukan kelompok yaitu penyatuan kandang dalam satu wilayah, adanya pertemuan rutin pada tanggal 15 setiap bulan dan kesepakatan pembayaran uang kas. Terjadinya kesepakatan tersebut dan proses berjalannya kesepakatan menyebabkan seringnya terjadi interaksi antar anggota kelompok. Sesuai dengan pendapat Subekti (2015) bahwa, interaksi dalam kelompok terwujud dalam aktivitas kelompok yang berupa pertemuan kelompok. Sebagian kecil anggota masih tidak memperdulikan kesepakatan yang telah disepakati sehingga perlu adanya pendekatan kepada anggota tersebut. Kehadiran anggota kelompok dalam setiap agenda yang diadakan kelompok menjadikan bukti ketaatan anggota kelompok.

Tabel 5. Konformitas Kelompok Peternak Sido Mulyo

Kelompok	Kategori	Skor	Jumlah Responden	Persentase (%)
Sido Mulyo	Tidak Konform	<15	0	0
	Cukup Konform	15-21	8	57,1
	Sangat Konform	>21	6	42,9
Jumlah			14	100

Berdasarkan Tabel 5, konformitas kelompok peternak Sido Mulyo tergolong dalam kategori cukup konform, hal tersebut terjadi karena kurangnya interaksi antar anggota terbukti dengan sedikit waktu anggota untuk bertatap muka sehingga kekompakan anggota menjadi kurang. Kurangnya kekompakan juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengakuan dari pemerintah desa ataupun tokoh masyarakat. Pemerintah desa hanya sebatas mengetahui keberadaan kelompok

namun tidak memberikan perhatian lebih kepada kelompok, hal ini terbukti dari anggota kelompok yang mengusahakan tanah sendiri untuk menyatukan kandang dalam satu tempat. Nuryanti (2011) menyatakan bahwa, adanya dukungan dan pengakuan yang diterima dari tokoh masyarakat sebagai pemberi legitimasi kedudukan dan perannya juga mempengaruhi kekompakan anggota kelompok.

Kesepakatan yang telah dibuat mempunyai pengaruh yang kuat sehingga anggota menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok. Kesepakatan yang terjadi pada kelompok yaitu adanya pertemuan rutin pada tanggal 1 setiap bulan, pengadaan piket harian dan kesepakatan dalam pembayaran uang kas sebesar Rp. 5000,-. Kesepakatan tersebut ditaati oleh anggota karena anggota percaya hal tersebut dilakukan untuk kebaikan dan perkembangan kelompok. Ritami (2014) menyatakan bahwa, kepercayaan yang dimiliki anggota dapat memperkuat kelompok tertentu serta menghasilkan hubungan timbal balik yang merupakan sebuah modal yang dimiliki, dimana satu sama lainnya saling membutuhkan dan menguntungkan. Timbulnya rasa percaya membuat anggota kelompok peternak dapat melakukan segala sesuatu untuk kepentingan bersama. Rasa percaya ditunjukkan dengan kepercayaan peternak dalam menerima informasi, percaya terhadap anggota yang lain dan memiliki keinginan untuk membantu anggota lain yang ada masalah. Anggota kelompok peternak sapi potong Sido Mulyo sebagian besar menaati kesepakatan yang merupakan bukti dari ketaatan anggota. Namun, beberapa anggota yang memiliki umur lebih dari 55 tahun tidak menaati kesepakatan karena kondisi stamina yang mulai berkurang dan kurang terjalin komunikasi dengan anggota lain.

Tabel 6. Konformitas Kelompok Peternak Lembu Jaya

Kelompok	Kategori	Skor	Jumlah Responden	Persentase (%)
Lembu Jaya	Tidak Konform	<15	1	7,8
	Cukup Konform	15-21	7	53,8
	Sangat Konform	>21	5	38,4
Jumlah			13	100

Berdasarkan Tabel 6, konformitas kelompok peternak Lembu Jaya tergolong dalam kategori cukup konform, hal tersebut terjadi karena kurangnya rasa keterikatan anggota dengan kelompoknya yaitu kurang pedulinya anggota terhadap kepentingan kelompok yang merupakan kepentingan utama. Kelompok peternak sapi potong Lembu Jaya memiliki kandang di dua tempat berbeda, sehingga kekompakan kurang karena sesama anggota kelompok tidak saling bertatap muka setiap harinya dan pertemuan tidak terjadi dengan baik. Sunardi (2010) menyatakan bahwa jumlah anggota yang tergolong sedikit semakin membuat kurangnya interaksi antar anggota, walaupun demikian lokasi tempat tinggal anggota memiliki jarak yang tidak berjauhan sehingga masih terdapat kemungkinan besar adanya interaksi antar anggota.

Kesepakatan yang terjadi dalam kelompok yaitu adanya pertemuan rutin pada tanggal 30 setiap bulan, adanya piket harian dan kesepakatan pembayaran uang kas sebesar Rp.15.000,- per anggota. Kesepakatan yang telah dibuat ditaati oleh anggota kelompok, kesadaran untuk memajukan kelompok menimbulkan kesadaran anggota untuk menaati kesepakatan tersebut. Salah satu contoh ketaatan yang ada dalam kelompok adalah kehadiran sebagian besar anggota dengan rata-rata kehadiran 10-11 anggota dalam pertemuan rutin, lancarnya kas kelompok dan keberlanjutan piket harian kelompok dalam rangka menghindari kejadian yang tidak diinginkan pada malam hari. Seuai dengan Winaryanto (2011), adanya ketaatan dapat dilihat dari kepatuhan anggota kelompok dalam mengikuti aturan yang ada dikelompok dan anggota saling menyesuaikan diri dengan anggota yang lain dalam kelompok

Adanya kesepakatan dan ketaatan dalam kelompok peternak memberikan kenyamanan bagi anggota kelompok peternak tersebut, sehingga kinerja kelompok semakin baik karena anggota melakukan kegiatan tanpa hambatan atau masalah, hal tersebut karena sesama anggota kelompok telah saling percaya. Menurut Frone (2004), semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula keinginan menyesuaikan diri dengan kelompok. Anggota yang beranggapan kelompok selalu benar mengikuti apapun yang dilakukan kelompok tanpa memperdulikan pendapatnya sendiri.

Perbandingan Konformitas Berdasarkan Jumlah Anggota Kelompok Peternak Sapi Potong di Kecamatan Kedungbanteng

Konformitas berdasarkan jumlah anggota diukur menggunakan kuisisioner dengan *Skala Likert*. Perbandingan konformitas berdasarkan jumlah anggota kelompok dianalisis dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS). Uji yang digunakan yaitu uji *Mann Whitney*. Uji *Mann Whitney* merupakan bagian statistik uji non parametris yang digunakan untuk mengetahui perbedaan median 2 kelompok bebas apabila skala data variabel terikatnya adalah ordinal atau interval/ratio tetapi tidak berdistribusi normal.

Sugiyono (2001) menyatakan bahwa, *Uji Mann Whitney* ini digunakan sebagai alternatif lain dari uji t parametrik bila anggapan yang diperlukan bagi uji t tidak dijumpai. Teknik ini dipakai untuk mengetest signifikansi perbedaan antara dua populasi, dengan menggunakan sampel random yang ditarik dari populasi yang sama. Test ini berfungsi sebagai alternatif penggunaan uji-t apabila persyaratan-persyaratan parametriknya tidak terpenuhi. Hasil analisis perbandingan konformitas berdasarkan jumlah anggota di Kecamatan Kedungbanteng dapat dilihat pada Tabel 13. Dasar pengambilan keputusan pada uji *Mann Whitney* yaitu apabila nilai signifikansi $<0,05$ maka hubungan dinyatakan berpengaruh nyata, sedangkan apabila nilai signifikansi $>0,05$ maka hubungan dinyatakan tidak berpengaruh nyata.

Tabel 7. Hasil Uji *Mann Whitney* Perbandingan Konformitas Berdasarkan Jumlah Anggota Kelompok

Kelompok	Maju Sentosa	Sakeco	Sido Mulyo	Lembu Jaya
Maju Sentosa	-	0.669	0.000*	0.000*
Sakeco		-	0.001*	0.000*
Sido Mulyo			-	0.065
Lembu Jaya				-

Keterangan : * = terdapat perbedaan

Berdasarkan hasil uji *Mann Whitney* pada Tabel 7, kelompok peternak Maju Sentosa tidak memiliki perbedaan tingkat konformitas berdasarkan jumlah anggota dengan kelompok peternak Sakeco ditunjukkan dengan nilai signifikansi $>0,05$. Hal tersebut juga terjadi kepada kelompok peternak Sido Mulyo dengan Lembu Jaya yang tidak memiliki perbedaan tingkat konformitas berdasarkan jumlah anggota. Kelompok tersebut tidak memiliki perbedaan tingkat konformitas berdasarkan jumlah anggota karena tidak adanya perbedaan jumlah anggota yang signifikan atau hanya berbeda satu anggota. Sabang (2009) menyatakan bahwa, konformitas meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok, penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa konformitas cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran kelompok hingga delapan orang anggota tambahan atau lebih, jadi tampak bahwa semakin besar kelompok tersebut, maka semakin besar pula kecenderungan seseorang untuk ikut serta meskipun tingkah laku tersebut berbeda dari yang sebenarnya diinginkan. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa konformitas semakin tinggi dengan semakin banyak jumlah anggota, dan untuk kelompok dengan selisih jumlah anggota satu orang tidak terlalu terlihat perbedaan tingkat konformitasnya.

Kelompok peternak Maju Sentosa memiliki perbedaan tingkat konformitas dengan Kelompok peternak Sido Mulyo dan Lembu Jaya, hal tersebut juga terjadi pada kelompok peternak Sakeco dengan Sido Mulyo dan Lembu Jaya serta yang memiliki nilai signifikansi $<0,05$. Konformitas akan meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok, semakin besar kelompok tersebut maka akan semakin besar pula kecenderungan kita untuk ikut serta, walaupun mungkin kita akan menerapkan sesuatu yang berbeda dari yang sebenarnya kita inginkan (Sarwono, 2014). Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat konformitas bertambah sejalan dengan bertambahnya anggota, maka tingkat konformitas pada kelompok dengan jumlah anggota yang hampir sama tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Inayah (2012) menyatakan bahwa, tingginya konformitas kelompok dapat membuat kelompok bertahan lama, hal tersebut dikarenakan semakin banyak anggota maka semakin banyak interaksi dan pertukaran informasi sehingga meningkatkan kekompakan dalam kehidupan berkelompok (Inayah, 2012). Ditambahkan oleh Murwanto (2008) meningkatkan jumlah anggota yaitu dengan menumbuhkan sifat-sifat yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat

dalam setiap anggota kelompok, diantaranya memiliki rasa percaya kepada kelompok dan sesama anggota, kekompakan anggota, serta selalu taat terhadap aturan dalam kelompok.

Perbandingan Konformitas Berdasarkan Lama Berdirinya Kelompok Peternak Sapi Potong di Kecamatan Kedungbanteng

Konformitas berdasarkan lama berdirinya kelompok diukur menggunakan kuisioner dengan *Skala Likert*. Perbandingan konformitas berdasarkan lama berdirinya kelompok dianalisis dengan program SPSS, uji yang digunakan yaitu uji *Mann Whitney*. Hasil uji perbandingan konformitas berdasarkan lama berdirinya kelompok peternak sapi potong di Kecamatan Kedungbanteng dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji *Mann Whitney* Perbandingan Konformitas Berdasarkan Lama Berdirinya Kelompok

	Maju Sentosa	Sakeco	Sido Mulyo	Lembu Jaya
Maju Sentosa	-	0.033*	0.000*	0.000*
Sakeco		-	0.004*	0.000*
Sido Mulyo			-	0.000*
Lembu Jaya				-

Keterangan : * = terdapat perbedaan

Berdasarkan Tabel 8, keempat kelompok memiliki perbedaan konformitas berdasarkan lama berdirinya kelompok dibuktikan dengan nilai signifikan $< 0,05$. Lakoy (2015) menyatakan bahwa, individu seringkali mengabaikan otoritasnya bertindak dan berkehendak sesuai kemauannya dikarenakan pengaruh kelompok untuk bertindak secara kolektif sangat kuat. Kuat tidaknya pengaruh kelompok pada tindakan konformitas individu tergantung lama berdirinya kelompok dan seringnya anggota kelompok berinteraksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas berdasarkan lama berdirinya kelompok antara kelompok peternak yang satu dengan kelompok lain memiliki perbedaan. Perbandingan konformitas berdasarkan lama berdirinya kelompok peternak sapi potong diketahui untuk memberikan informasi kepada peternak bahwa peternak harus siap mempertahankan kelompok demi hasil yang lebih baik (Soekartawi, 2012). Semakin lama kelompok berdiri atau bertahan, interaksi yang terjadi antar anggota menjadi lebih sering dan hal tersebut dapat menciptakan kekompakan antar anggota (Robbins, 2006). Semakin kompak anggota maka keberlangsungan kelompok akan terjamin, kegiatan anggota dalam berkelompok akan semakin lancar sehingga dapat meningkatkan penghasilan anggota kelompok, sesuai dengan pendapat Purwanto (2001) yang menyatakan bahwa, semakin tinggi tingkat kekompakan, maka semakin tinggi pula tingkat konformitas seseorang dalam bergabung dengan kelompok.

Kelompok ternak Lembu Jaya masih terpisah untuk lokasi kandang, namun lokasi kandang tidak terlalu jauh dan tempat tinggal anggota kelompok saling berdekatan sehingga masih banyak kesempatan bertatap muka untuk bertukar informasi. Kelompok peternak Maju Sentosa, Sakeco dan Sido Mulyo menyadari bahwa anggota harus sering bertatap muka, hal tersebut dilakukan dengan cara menyatukan kandang kelompok dalam satu wilayah, dengan adanya kandang dalam lokasi yang sama membuat anggota secara tidak langsung sering bertatap muka. Seringnya bertatap muka membuat anggota lebih banyak bertukar informasi yang menambah wawasan anggota (Dwijatmiko, 2009). Kegiatan lain yaitu adanya pertemuan rutin, kegiatan tersebut dilakukan untuk membahas kelanjutan kelompok dan menyetorkan uang kas bulanan anggota, perencanaan perbaikan kandang, perbanyakkan bakalan dan pengolahan kotoran ternak.

Konformitas yang tinggi dapat berpengaruh bagi berlangsungnya kehidupan berkelompok sehingga kelompok berjalan lancar dan mampu meningkatkan ekonomi anggota kelompok (Robbins, 2006). Kelompok yang berhasil dapat membuat anggota bertahan bahkan lebih fokus untuk menjadi peternak dan mengarahkan anaknya untuk meneruskan usaha berternak. Kegiatan mengarahkan anak untuk menjadi peternak dapat dilakukan dengan menyampaikan informasi mengenai peternakan. Hal tersebut dilakukan agar anak-anak peternak tertarik untuk melanjutkan kegiatan beternak. Menurut Muatip dan Sugiarto (2016), sebuah persepsi yang baik dari peternak diharapkan mendorong anak-anak peternak untuk mengikuti jalan orang tua sebagai peternak. Lingkungan dan keadaan sekitar anak-anak peternak yang terlihat dapat mempengaruhi persepsi dan keputusan untuk menentukan masa depan.

SIMPULAN

1. Konformitas kelompok peternak sapi potong Maju Sentosa dan Sakeco tergolong sangat konform, sedangkan konformitas kelompok peternak sapi potong Sido Mulyo dan Lembu Jaya tergolong cukup konform.
2. Konformitas berdasarkan jumlah anggota kelompok peternak sapi potong Maju Sentosa, Sakeco dan Sido Mulyo tergolong sangat konform, sedangkan konformitas kelompok peternak sapi potong Lembu Jaya tergolong cukup konform.
3. Konformitas berdasarkan lama berdirinya kelompok peternak sapi potong Maju Sentosa, Sakeco dan Sido Mulyo tergolong sangat konform, sedangkan konformitas kelompok peternak sapi potong Lembu Jaya tergolong cukup konform.
4. Terdapat perbedaan konformitas berdasarkan jumlah anggota yang signifikan pada kelompok yang selisih jumlah anggota lebih dari satu orang di kelompok peternak sapi potong Kecamatan Kedungbanteng
5. Terdapat perbedaan konformitas berdasarkan lama berdirinya kelompok yang signifikan pada kelompok peternak sapi potong di Kecamatan Kedungbanteng.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A. and D. Byrne. 2005. Psikologi sosial edisi kesepuluh. jilid 2. Erlangga : Jakarta.
- Dwijatmiko, S. dan Isbandi. 2009. Kajian Dinamika Kelompok Pada Kelompok Tani Ternak Sapi Perah di Kabupaten Semarang. Jurnal Fakultas Peternakan. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Frone, M. R. 2004. Academic Performance and Cheating: Moderating Role of School Identification and Self-Efficacy. *J. Edu. Research.* 97(3): 115-122.
- Hastian. 2010. Analisis efisiensi pengolahan dan pemasaran hasil usaha tani kelapa di Kabupaten Bombana. *J. Ilmiah Agriplus.* 20(1).
- Inayah. (2012). Peran modal sosial dalam pembangunan. *J. Pengembangan Humaniora.* 12(3): 43-47.
- Karmila. 2013. Faktor Faktor Yang Menentukan Pengambilan Keputusan Peternak Dalam Memulai Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Di Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Krismani, D. Y. 2008. Perilaku Menyontek Remaja Ditinjau dari Kepatuhan pada Kelompok dan Rasa Bersalah. Thesis. (Tidak Diterbitkan). Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Lakoy, Amanda Carolina. 2015. Pengaruh Komunikasi, Kerjasama Kelompok, dan Kreativitas terhadap Kinerja Karyawan pada Hotel Artaduta Manado. *J. EMBA.* 3 (3): 981-991.
- Mastuti dan Hidayat. 2008. Peranan Tenaga Kerja Wanita dalam Usaha Ternak Sapi Perah di Kabupaten Banyumas (Role of Women Workers at Dairy Farms in Banyumas District) Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.
- Muatip. K. dan M. Sigiarto. 2016. Farmer Children's Willingness for Dairy Farming Succession in Banyumas Regency. *J. Anim. Prod.* 18 (2) : 118-124.
- Murwanto, A. G. 2008. Karakteristik Peternak dan Tingkat Masukan Teknologi Peternakan Sapi Potong di Lembah Prafi Kabupaten Manokwari. *J. Ilmu Peternakan.* 2 (1) : 8-15.
- Nuryanti, S. 2011. Peran Kelompok Tani dalam Penerapan Teknologi Pertanian. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.* Nomor 70 : Bogor.
- Rianto, E dan E. Purbowati. 2009. Panduan Lengkap Sapi Potong. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ritami, E. dan Hartoyo. 2014. Peran Modal Sosial dalam Memperkuat Strategi Bertahan Hidup Penambang Batu. *J. Sosiologi.* 18 (2) : 115-122.
- Rivai, V dan E. J Sagala. 2011. Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi kedua. Rajawali Pers : Jakarta.
- Robbins, S. P. 2006. Perilaku Organisasi. Edisi kesepuluh. (Terjemahan). PT Indeks: Jakarta.
- Sabang, N. 2009. Hubungan Antara Konformitas dengan Komitmen Organisasi Anggota Koperasi Pegawai Universitas Negeri Jakarta. *J. Econosains.* 7 (2).
- Siregar, S. B. 2007. Penggemukan Sapi PO. Cetakan 14. Penebar Swadaya : Jakarta.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usaha Tani. Universitas Indonesia Press : Jakarta.
- Subekti, S., Sudarko., dan Sofia. 2015. Penguatan Kelompok Tani Melalui Optimalisasi dan Sinergi Lingkungan Sosial. *JESP.* 8 (3).

- Sugiarto, M., dan Y. N. Wakhidati. 2007. Comparative Analysis of the Level of Social Integration in Cattle Farmers' Groups in Banjarnegara District, Indonesia. *J. Anim. Prod.* 9(3): 184-189.
- Sugiyono. 2001. *Statistik Non Parametrik Untuk Penelitian*, CV Alfabeta, Bandung.
- Sunardi, Sarjono. 2010. Pengaruh Penilaian Kinerja dengan ROI dan EVA terhadap Return Saham pada Perusahaan yang Tergabung dalam Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia. *J. Akuntansi Universitas Kristen Maranatha.* 2(1) : 70-92.
- Thobias, Erwin. 2013. *Pengaruh Modal Sosial Terhadap Perilaku Kewirausahaan.* J. Acta Diurna Edisi 2013.
- Walgito, B., 2007. *Psikologi Kelompok.* Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Winaryanto, S. 2011. Peranan Penyuluhan sebagai Agen Pembaharu dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peternak Kambing Perah. *J. Ilmu Ternak.* 11 (1) : 24 - 27.
- Yuniarsih, T., dan Suwatno. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia.* Alfabeta: Bandung.
- Zulkaida. 2010. Hubungan Antara Konformitas Kelompok Dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja Akhir : Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. *J. Appl. Psy.* 10 (2) : Jakarta.